

**LAPORAN PELAKSANAAN
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT**



**SOSIALISASI ADAPTASI KEBIASAAN BARU
DI MASYARAKAT CIMANGGIS BOJONG GEDE BOGOR JAWA BARAT**

Oleh :

**Asima Oktavia Sitanggang, S.Ds., M.Si.
Imaddudin, S.I.Kom., M.I.Kom.**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS BHAYANGKARA JAKARTA RAYA
MARET 2021**

-

**LEMBAR PENGESAHAN
HASIL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT**

1. Judul PKM : Sosialisasi Adaptasi Kebiasaan Baru di Masyarakat
Cimanggis Bojong Gede Jawa Barat
- Bidang Ilmu : Komunikasi
2. Ketua Pelaksana
a. Nama Lengkap dan Gelar : Asima Oktavia Sitanggang, S.Ds., M.Si.
b. Jenis Kelamin : Perempuan
c. NIDN/NIP : 0307108503
d. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
e. Jabatan Struktural : Dosen Tetap
f. Fakultas/Program Studi : Ilmu Komunikasi/Ilmu Komunikasi
3. Alamat Ketua Pelaksana :
a. Alamat Kantor/ Telp : Jl. Raya Perjuangan, Bekasi
b. Alamat Rumah/ Telp : Pondok Bambu, Duren Sawit
4. Anggota Pelaksana
a. Dosen Tetap Fikom/ NIDN : Imaddudin, S.I.Kom., M.I.Kom.
b. Mahasiswa Fikom : Rahkmat Priyadi (2019 1041 5176)
: Al Khansa Maghfira (2019 1041 5303)
5. Lokasi : Bojong Gede
6. Kerjasama dengan Institusi lain :
a. Nama Institusi/ : -
b. Alamat : -
c. Telp/fax/E-mail : -
7. Lama Kegiatan : 3 (tiga) bulan
8. Biaya yang diajukan :
a. Sumber dari Universitas : -
b. Sumber Lain, sebutkan : Rp 3.000.000,-
c. Jumlah : Rp 3.000.000,-

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi**


(Aan Widodo, S.I.Kom., M.I.Kom.)
NIP. 041503026

**Mengetahui,
Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian
kepada Masyarakat dan Publikasi**

(Ir. Djuni Thamrin, M.Sc., Ph. D.)
NIP. 1908 430

Jakarta, 1 Maret 2021
Ketua PKM


(Asima Oktavia Sitanggang)
NIP. 041505028

**Menyetujui,
Kepala Bidang Pengabdian Kepada
Masyarakat dan Kewirausahaan**

(Prasojo, S.Sos., M.Si.)
NIP. 1908435

**LEMBAR PENGESAHAN
HASIL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT**

1. Judul PKM : Sosialisasi Adaptasi Kebiasaan Baru di Masyarakat
Cimanggis Bojong Gede Jawa Barat
2. Bidang Ilmu : Komunikasi
2. Ketua Pelaksana
a. Nama Lengkap dan Gelar : Asima Oktavia Sitanggang, S.Ds., M.Si.
b. Jenis Kelamin : Perempuan
c. NIDN/NIP : 0307108503
d. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
e. Jabatan Struktural : Dosen Tetap
f. Fakultas/Program Studi : Ilmu Komunikasi/Ilmu Komunikasi
3. Alamat Ketua Pelaksana :
a. Alamat Kantor/ Telp : Jl. Raya Perjuangan, Bekasi
b. Alamat Rumah/ Telp : Pondok Bambu, Duren Sawit
4. Anggota Pelaksana
a. Dosen Tetap Fikom/ NIDN : Imaddudin, S.I.Kom., M.I.Kom.
b. Mahasiswa Fikom : Rahkmat Priyadi (2019 1041 5176)
: Al Khansa Maghfira (2019 1041 5303)
5. Lokasi : Bojong Gede
6. Kerjasama dengan Institusi lain :
a. Nama Institusi/ : -
b. Alamat : -
c. Telp/fax/E-mail : -
7. Lama Kegiatan : 3 (tiga) bulan
8. Biaya yang diajukan :
a. Sumber dari Universitas : Rp 3.000.000,-
b. Sumber Lain, sebutkan : -
c. Jumlah : Rp 3.000.000,-

**Mengetahui,
Kepala Biro Keuangan**

(Tri Yulaeli, S.Pd., M.Ak., Akt.)
NIP. 2101489

**Mengetahui,
Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian
kepada Masyarakat dan Publikasi**

(Ir. Djuni Thamrin, M.Sc., Ph. D.)
NIP. 1908 430

Jakarta, 1 Maret 2021
Ketua PKM



(Asima Oktavia Sitanggang)
NIP. 041505028

**Menyetujui,
Kepala Bidang Pengabdian Kepada
Masyarakat dan Kewirausahaan**

(Prasojo, S.Sos., M.Si.)
NIP. 1908435

RINGKASAN

Indonesia telah melewati setahun pandemic covid-19 sejak awal 2020 hingga sekarang. Sejumlah kebijakan skala nasional sampai skala daerah (lokal) diberlakukan pemerintah untuk menekan terus menanjaknya angka penularan. Kebijakan tersebut antara lain: *Physical Distancing* (Menjaga jarak), Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), PSBB Transisi, *New Normal* (Hidup Normal Baru) dan yang terbaru adalah Adaptasi Kebiasaan Baru atau disingkat AKB. Kebijakan-kebijakan dengan istilah-istilah yang tidak umum tersebut memerlukan upaya-upaya edukatif agar masyarakat tidak hanya sekadar tahu, namun memahami dan turut menjalankan kebijakan tersebut. Pengabdian kepada masyarakat ini disampaikan kepada warga Cimanggis, Bojonggede Bogor, dengan populasi 22.971 ribu jiwa. Tim pelaksana pengabdian kemudian memilih sebuah RT yang selama satu tahun ini terbebas dari paparan covid-19, atau disebut dengan zona hijau. Daerah tersebut dipilih untuk dapat menjadi contoh baik bagi warga sekitar, khususnya dalam menerapkan kebijakan pemerintah yang terbaru, yaitu Adaptasi Kebiasaan Baru.

DAFTAR ISI

Lembar Pengesahan	ii
Ringkasan	iii
Daftar Isi	iv
BAB 1 PENDAHULUAN.	1
1.1. Latar Belakang Kegiatan	1
1.2. Permasalahan	4
1.3. Tujuan Kegiatan	4
1.4. Urgensi (Keutamaan) Pengabdian Kepada Masyarakat	4
1.5. Target/ Inovasi Temuan	4
BAB 2 TINJAUAN TENTANG MITRA	5
BAB 3 LAPORAN PELAKSANAAN	6
3.1. Nama dan Tema	6
3.2. Maksud dan Tujuan	6
3.3. Waktu dan Tempat	7
3.4. Kegiatan dan Materi	7
3.5. Peserta dan Kegiatan	7
BAB 4 LUARAN KEGIATAN.	8
4.1. Deskripsi Kegiatan	8
4.2. Penjabaran Kegiatan	9
BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN	8
5.1. Kesimpulan	8
5.2. Saran	9
Daftar Pustaka	10
Lampiran	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.

Data Kesenjangan Kasus Positif Dengan Kebijakan Penanganan Covid-19 di Indonesia 2

BAB I PENDAHULUAN

Sepanjang tahun 2020 hingga awal 2021, *World Health Organization* (WHO) memutuskan Covid-19 sebagai pandemi global. Tercatat pada tanggal 31 Maret 2020, terdapat 190 negara yang terjangkiti virus ini hanya dalam tiga bulan pertama dengan angka kasus positif yang mencapai 781.485, 164.726 sembuh, dan 37.579 meninggal. Di Indonesia sendiri, negara menyatakan diri turut terdampak sejak awal Maret 2020 dengan ditemukannya 2 kasus, dan sekarang telah mencapai 114 juta kasus.

Di sejumlah negara dilakukan strategi preventif Covid-19 agar tidak menyebar semakin luas. Seperti Jepang yang menerapkan tiga pilar utama, dengan melakukan deteksi dini dan respons cepat terhadap kluster baru; meningkatkan perawatan secara intensif dan pengamanan sistem pelayanan medis untuk pasien yang sakit parah, termasuk peralatan medis; dan memodifikasi perilaku masyarakat dengan menerapkan 3C (*San Mitsu*), atau tinggal di rumah secara sukarela. 3C sendiri merupakan himbauan pemerintah Jepang kepada masyarakatnya untuk menghindari tiga hal, yaitu: (1) *closed spaces* (ruangan tertutup), (2) *crowded places* (tempat ramai), dan (3) *close contact* (kontak dekat)³. Sementara itu, ada beberapa strategi yang dilakukan oleh Korea Selatan untuk meredam kasus penyebaran, yaitu (1) melakukan komunikasi risiko kepada masyarakatnya berupa pemahaman bahwa Covid-19 merupakan virus yang berbahaya; (2) transparansi data kasus positif Covid-19 dan melakukan *tracing* kepada siapa saja yang berkontak dengan pasien yang terkonfirmasi positif; (3) melakukan isolasi secara intensif kepada pasien yang positif dan orang-orang yang beresiko tinggi; (4) menyediakan layanan konseling gratis; dan (5) tidak menerapkan *lockdown* (Kompas, 2020).

Setelah mengumumkan kasus pertamanya pada tanggal 2 Maret 2020, Indonesia mulai mengeluarkan berbagai kebijakan. Kebijakan pertama adalah *Physical Distancing* pada tanggal 24 Maret 2020. Presiden Joko Widodo mengatakan kebijakan *Physical Distancing* atau menjaga jarak aman antar warga merupakan strategi yang efektif karena sesuai dengan karakter dan budaya masyarakat Indonesia (Kompas, 2020). Namun, tidak selang beberapa lama, pemerintah mengeluarkan kebijakan baru, yakni Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang diresmikan pada tanggal 31 Maret 2020⁵. Tujuan diberlakukannya PSBB adalah untuk memperkuat kebijakan *Physical Distancing* juga menekan angka kasus positif yang sudah mencapai 1.528 pada saat itu⁶. Presiden Joko Widodo juga menyampaikan bahwa

pemberlakuan kebijakan PSBB didasarkan pada status kedaruratan kesehatan masyarakat akibat virus Corona atau Covid-19 (Kompas, 2020). Kebijakan PSBB ini tercantum dalam PP Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan Covid-19 (Kompas 2020).

Pandemi Covid-19 di tahun 2020 merupakan peristiwa yang luar biasa dan penting untuk dipahami masyarakat. Media massa pula tidak henti-hentinya memberitakan tentang Covid-19 sejak kemunculannya. Mulai dari tentang virus itu sendiri, cara penyebarannya, cara pencegahan dininya, dampaknya ke berbagai bidang, dan lain-lain. Adapun hal baru lainnya yang tidak bisa dipungkiri masyarakat adalah memahami dan menguasai terminologi dari Covid-19 atau mudahnya dikenal sebagai istilah-istilah yang berkaitan Covid-19.

Sejumlah istilah yang tergolong baru juga termuat dalam Keputusan Menteri Kesehatan (KMK) tentang Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Corona Virus atau Covid-19⁷. Istilah yang terkait Covid-19 sendiri merujuk pada sebuah kosa kata atau lambang yang digunakan untuk mendeskripsikan sebuah proses, konsep, atau sifat tertentu yang berhubungan dengan virus Corona atau Covid-19. Dikarenakan jumlahnya yang banyak dan beragam, masyarakat tentunya diwajibkan untuk terus memperbarui pengetahuan mereka terkait istilah-istilah Covid-19. Hal ini selaras dengan pendapat (Oktavia & Hayati, 2020) bahwa istilah-istilah yang berkaitan dengan Covid-19 merupakan sebuah urgensi yang harus dipahami, sebab setiap istilahnya menggambarkan situasi yang berbeda-beda sesuai dengan perkembangan pandemi virus yang terjadi di negara. Sepanjang tahun 2020, Indonesia terbilang banyak mengeluarkan kebijakan, baik dari skala nasional sampai skala daerah (lokal). Mulai dari *Physical Distancing*, Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), PSBB Transisi, *New Normal*, hingga yang terbaru adalah Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB). Keluarnya kebijakan-kebijakan tersebut juga diiringi dengan penambahan istilah-istilah baru. Akan tetapi, kebijakan dan istilah baru tersebut tidak diikuti dengan penurunan angka kasus di Indonesia. Terdapat kesenjangan yang terletak pada angka kasus positif yang kian meningkat setiap bulannya (Tabel 1). Dari laporan Kompas (2020), hingga pada tanggal 13 Desember 2020 kasus positif di Indonesia diakumulasikan sudah mencapai 617.820 dengan angka kenaikan 6.189 dalam 24 jam terakhir.

Tabel 1.

Data Kesenjangan Kasus Positif Dengan Kebijakan Penanganan Covid-19 di Indonesia

No.	Bulan	Tanggal	Total Kasus	Kebijakan
1	Maret	31 Maret 2020	1.528	<i>Physical Distancing & PSBB</i>
2	April	29 April 2020	10.118	Pembatasan Sosial Berskala Besar
3	Mei	31 Mei 2020	26.473	Pembatasan Sosial Berskala Besar *(<i>Persiapan New Normal</i>)
4	Juni	30 Juni 2020	56.385	<i>New Normal</i>
5	Juli	30 Juli 2020	106.336	Adaptasi Kebiasaan Baru
6	Agustus	31 Agustus 2020	174.796	Adaptasi Kebiasaan Baru
7	September	30 September 2020	287.008	Adaptasi Kebiasaan Baru
8	Oktober	25 Oktober 2020	389.712	Adaptasi Kebiasaan Baru
9	November	30 November 2020	538.883	Adaptasi Kebiasaan Baru
10	Desember	13 Desember 2020	617.820	Adaptasi Kebiasaan Baru

Ada beberapa upaya penerapan protocol kesehatan, terutama kampanye 3M, yakni memakai masker, mencuci tangan, dan menjaga jarak minimal 1,5 m. Namun dari hasil survei yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) secara daring pada tanggal 7-14 September di seluruh Indonesia, dari 90.967 responden, tercatat 55 persen responden tidak mematuhi protokol kesehatan karena tidak adanya sanksi. Adapun 39 persen lainnya beralasan karena tidak ada penderita Covid-19 di lingkungan sekitar mereka. 33 persen karena menyulitkan pekerjaan mereka, 23 persen mengatakan alat pelindung diri seperti masker, face shield cenderung mahal. Sementara itu 21 persen tidak mematuhi karena mengikuti orang lain, dan 19 persen lainnya beralasan aparat atau pimpinan tidak memberikan contoh (Liputan6, 2020). Dilansir dari laman Kompas (2020), Joni Wahyudi, Ketua Satuan Tugas Covid-19 provinsi Jawa Timur juga menerangkan perihal yang sama bahwa masih banyak terjadi “kecolongan”. Berdasarkan survei yang dilakukan timnya selama empat bulan,

hasilnya menunjukkan bahwa masyarakat memiliki pengetahuan yang cukup tentang Covid-19, tetapi kurang dalam implementasinya.

Ketidapatuhan terhadap protokol kesehatan sebenarnya berakar dari sikap masyarakat terhadap bahaya Covid-19 yang masih kurang. Jika sikap yang dimiliki masyarakat negatif, maka segala macam bentuk pencegahannya pun akan sia-sia. Sikap juga dipengaruhi oleh pengetahuan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Rahmayani, Hanif, dan Azis (2014) yang dikutip oleh Lestari (2020), bahwa sikap dan tindakan pencegahan seperti preventif dan kuratif seseorang dipengaruhi oleh tingkat pengetahuannya. Maka dari itu, pengetahuan dan sikap merupakan faktordominan karena menentukan bagaimana seseorang atau individu bertindak dalam upaya pencegahan penyakit.

Di sisi lain, media massa merupakan sumber bagi masyarakat untuk mencari informasi, khususnya pada media berita *online*. Berdasarkan survei yang dilakukan UC Browser pada tahun 2016, sebanyak 95,4 persen pengguna internet di Indonesia lebih memilih membaca berita melalui ponsel pintar atau *smartphone* (Liputan6, 2016). Sedangkan sisanya 45,9 persen melalui televisi, 20,9 persen dari majalah atau koran, 15,3 persen dari komputer, serta 6,7 persen melalui radio. Seiring tahun penetrasi internet di Indonesia pastinya akan terus bertambah. Hingga kini jumlah pengguna internet di Indonesia sudah mencapai 196,7 juta jiwa pada periode 2019-kuartal II/2020 (APJII). Jumlah ini meningkat 23,5 juta atau 8,9 persen dibandingkan pada tahun 2018 (Katadata, 2020).

Selama masa pandemi, masyarakat tentunya bertumpu pada media untuk mendapat informasi. Tidak dapat ditampik bahwa eksistensi media saat ini kian naik menjadi sorotan khalayak, sebab terus menghadirkan berbagai macam berita dan informasi terkait Covid-19 dari berbagai penjurur. Dari survei yang dilakukan oleh YouGov pada tanggal 18 Mei 2020, tingkat kepercayaan publik terhadap media selama pandemi cukup tinggi, yakni sebesar 68 persen. Akan tetapi, angka tersebut kalah tinggi jika dibandingkan dengan tingkat kepercayaan publik kepada tenaga medis yang mencapai 95 persen, saudara 78 persen, dan pemerintah 76 persen⁸. Kendati demikian, tidak dapat dipungkiri pula bahwa media tetap memiliki andil dalam mempengaruhi sikap masyarakat terhadap Covid-19. Hal ini terjadi karena di tengah derasnya berita mengenai Covid-19, informasi tersebut bercampur dengan disinformasi dan misinformasi. Sebagai akibat, keraguan khalayak terhadap informasi Covid-19 yang diberitakan oleh media pun muncul. Indiyanti et al (2020) juga menjelaskan bahwa perilaku konsumsi media masyarakat selama pandemi mengalami perubahan. Masyarakat tidak hanya memanfaatkan media arus utama yang memiliki kredibilitas tinggi sebagai sumber informasi, tetapi juga mencari media alternatif lain sebagai rujukan hingga berujung

kemedia sosial. Dikarenakan perilaku konsumsi media tersebut, benturan informasi antara media yang satu dengan yang lainnya pun terjadi. Media sebagai tumpuan masyarakat harus memahami permasalahan ini dan mencoba untuk terus mengantisipasi agar tidak terjadi kekeliruan dalam menyajikan sebuah informasi.

Bojong Gede merupakan salah satu kecamatan yang berada di daerah Bogor, Jawa Barat yang menjadi fokus kajian pada penelitian ini. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk di Kecamatan Bojonggede pada 2018 sebanyak 352.693 jiwa. Sementara itu, penduduk yang tinggal di Desa Cimanggis sebanyak 22.971 orang (6,51%), terdiri dari 11.718 laki-laki dan 11.253 perempuan. Kecamatan Bojonggede sendiri merupakan salah satu dari 40 Kecamatan di Kabupaten Bogor yang dikategorikan sebagai zona merah persebaran Covid-19 (Kompas, 2020). Sebagai daerah yang berdekatan dengan pusat perkotaan, Kecamatan Bojonggede memiliki resiko persebaran Covid-19 yang terbilang cukup tinggi. Oleh karena itu, hingga kini Kecamatan Bojonggede dan beberapa wilayah kecamatan lainnya masih diberlakukan kebijakan PSBB Pra-Adaptasi Kebiasaan Baru yang dimulai dari tanggal 23 November sampai 23 Desember 2020⁹.

Terdapat keterkaitan antara pengaruh media massa dan fokus penelitian. Dari survei yang dilakukan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2020, jumlah pengguna internet di provinsi Jawa Barat merupakan yang terbesar, yakni 35,1 juta orang (Katadata, 2020). Dari data tersebut menjadi hal yang sangat relevan jika dikaitkan dengan pertumbuhan pengguna media, termasuk Bojonggede yang masuk dalam wilayah Jawa Barat. Dari permasalahan diatas, menarik untuk mengetahui sejauh mana peran media massa dalam membantu membentuk sikap masyarakat Bojong Gede untuk memahami istilah-istilah terkait informasi penanganan Covid-19. Dari permasalahan yang diangkat diharapkan juga dapat menjawab permasalahan ketidakpatuhan masyarakat terhadap protokol kesehatan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, dirumuskan beberapa hal yang menjadi permasalahan yang perlu dipecahkan yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana masyarakat Bojong Gede memahami istilah “Adaptasi Kebiasaan Baru”?
2. Bagaimana menanamkan kepedulian kepada masyarakat Bojong Gede untuk mau menerapkan kebijakan “Adaptasi Kebiasaan Baru” ?

1.3. Tujuan Kegiatan

Tujuan kegiatan berikut bagi masyarakat Bojong Gede, yakni:

- a. Untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat Bojong Gede akan kebijakan Adaptasi Kebiasaan Baru.
- b. Untuk menanamkan kepedulian kepada masyarakat Bojong Gede akan pentingnya menerapkan kebijakan “Adaptasi Kebiasaan Baru”.

1.4. Urgensi (Keutamaan) Pengabdian Masyarakat

Kegiatan sosialisasi Adaptasi Kebiasaan Baru kepada masyarakat Bojong Gede penting dilakukan karena hal-hal berikut ini:

1. Masyarakat di daerah kabupaten menerima berita melalui media sosial tentang kebijakan-kebijakan pemerintah guna menekan penularan Covid-19, namun tidak benar-benar yakin akan keberadaan virus ini. Sehingga dengan pendekatan secara langsung kepada warga dapat memberikan penjelasan dinilai mampu memberikan penjelasan lebih baik.
2. Dapat menumbuhkan kepedulian akan pentingnya menjalankan Kebiasaan Baru, yaitu mencuci tangan, menjaga jarak dan menggunakan masker selama bertatap muka dengan orang lain, sebagai cara yang paling mudah dan utama untuk menekan angka penularan.

1.5. Target/ Inovasi Temuan

Melalui sosialisasi Adaptasi Kebiasaan Baru pada Masyarakat Bojong Gede, tim pengabdian masyarakat berharap dapat menambahkan pemahaman masyarakat perihal menerima informasi di media social dengan bijak dan turut menyukseskan kebijakan pemerintah yang disampaikan lewat media social dengan baik dan menyeluruh.

BAB II

TINJAUAN TENTANG MITRA

2.1 Masyarakat Cimanggis Bojong Gede Bogor Jawa Barat

Bojonggede merupakan sebuah Kecamatan di Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Hingga tahun 1981 Bojong Gede hanya merupakan nama salah satu desa di Kecamatan Depok. Semenjak tahun 1982 di mana Depok menjadi Kota Administratif, Bojong Gede yang pada saat itu merupakan desa yang lebih menonjol dibandingkan dengan desa-desa lainnya ditetapkan menjadi Kemantren Bojong Gede atau cikal bakal Kecamatan Bojong Gede.

Secara batas administrative, Bojong Gede berbatasan dengan kota Bogor di sebelah Utara, Kecamatan Sukaraja di sebelah Barat, Kecamatan Tajur Halang di sebelah Selatan dan Kecamatan Cibinong di sebelah Timur. Kecamatan ini memiliki 9 (Sembilan) desa, di antaranya: Desa Cimanggis, Desa Waringin Jaya, Desa Kedung Waringin, Desa Bojong Gede, Desa Susukan, Desa Bojong Baru, Desa Rawa Panjang, Desa Paburuan, Desa Ragajaya.

Kecamatan Bojong Gede memiliki lebih dari 140.261 penduduk di tahun 2016 (<https://kecamatanbojonggede.bogorkab.go.id/pages/879>, diakses pada 22 Februari, Pk. 14:17) dan memiliki 155 posyandu. Berdasarkan catatan kesehatan yang terdapat di website kecamatan Bojong Gede, lebih dari 94% masyarakatnya mencakup persalinan oleh tenaga medis. Hal ini menunjukkan bahwa di kecamatan Bojong Gede cukup baik dalam hal penanganan kesehatannya.

Bojong Gede sendiri memiliki cerita di masa lampau yang mengandung banyak nilai sejarah. Di kecamatan ini banyak ditemukannya peninggalan situs-situs bersejarah, antara lain makam Raden Panji, prasasti Batu Tapak, prasasti Gagang Golok, prasasti Batu tapak dan masih banyak lainnya. Setelah ratusan tahun Bojonggede berubah, dari ciri wilayah pedesaan menuju wilayah perkotaan. Berkembangnya pembangunan infrastruktur yang menghubungkan Ibu Kota Jakarta dan daerah Bojong Gede dengan transportasi KRL(kereta rel listrik) mempercepat perpindahan penduduk Jakarta ke Bojonggede dalam jumlah yang sangat tinggi. Ketua Dewan pembina dari sebuah organisasi komunitas masyarakat Bojonggede, Baba Gatot mengatakan, “Pesatnya pembangunan Ibu Kota mengakibatkan orang Jakarta pada pindah ke Bojonggede (<https://bogorupdate.id/pembina-bogera-ceritakan-sejarah-bojonggede-kepada>, diakses pada 22 Februari, Pk. 14:27). Akibatnya, kecamatan Bojonggede menjadi salah satu Kecamatan dengan jumlah penduduk terpadat di Kabupaten Bogor. Memasuki tahun 2020, masyarakat Bojonggede harus bersiap menyambut pembangunan yang sedang dirancang oleh pemerintah Kabupaten maupun pemerintah Propinsi Jawa Barat, tambahnya.

Dengan demikian, Bojonggede tidak lagi ditempati oleh penduduk asli Jawa Barat, namun telah berbaur dengan penduduk kota Jakarta, bahkan beragam suku bangsa dari seluruh Indonesia, sekalipun tetap di dominasi oleh warga Jawa. Keberagaman suku yang menempati desa Cimanggis, Kecamatan Bojonggede tersebut, tidak merusak kerukunan dan kekeluargaan kha swarga desa.

BAB III

LAPORAN PELAKSANAAN

1.1 Nama dan Tema

Berdasarkan kesepakatan dengan anggota mitra untuk meningkatkan pemahaman warga Cimanggis, Bojonggede akan pemahaman istilah AKB (Adaptasi Kebiasaan Baru) dan menumbuhkan kepedulian dalam rangka menerapkan AKB, maka tim pengabdian masyarakat melakukan kegiatan pengabdian dengan tema **Sosialisasi Kebijakan “Adaptasi Kebiasaan Baru”**.

1.2 Maksud dan Tujuan

Kegiatan pengabdian masyarakat tersebut di atas memiliki beberapa tujuan, diantaranya:

- a. Untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat Bojong Gede akan kebijakan Adaptasi Kebiasaan Baru yang umum diberitakan di Media Sosial.
- b. Untuk menanamkan kepedulian kepada masyarakat Bojong Gede akan pentingnya menerapkan kebijakan “Adaptasi Kebiasaan Baru”.

1.3 Waktu dan Tempat

Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan selama satu hari pada tanggal 22 Februari 2020. Lokasi kegiatan bertempat Desa Cimanggis, Bojonggede, Jawa Barat

1.4 Kegiatan dan Materi

Pelatihan ini dilaksanakan dalam dua tahap yakni teori dan praktek atau penerapannya yang berupa contoh-contoh kegiatan positif dalam mencari pemberitaan Covid-19 di media online dan memahami pentingnya pelaksanaan Adaptasi Kebiasaan Baru di masa pandemi. Materi yang disampaikan pada sosialisasi dapat dilihat dari penjabaran yang tertera di tabel berikut:

Tabel 1. Pembicara dan Materi

Nama	Materi	Isi Materi
Imadudin, S.I.Kom., M.I.Kom	Materi I: “Cerdas Memahami Berita di Media Online”	➤ Menjelaskan tentang Perkembangan Berita Covid-19 dan sejumlah Kebijakan Pemerintah untuk Menekan Angka Penularan”
Asima Oktavia Sitanggang, S.Ds., M.Si	Materi II: “Adaptasi Kebiasaan Baru agar Tetap Produktif di Masa Pandemi”	➤ Memaparkan tentang penerapan Adaptasi Kebiasaan Baru agar tetap produktif dan hal apa saja perlu dilakukan dalam menjalankan protokol kesehatan

1.5 Peserta Kegiatan

Sosialisasi Kebijakan “Adaptasi Kebiasaan Baru” ini diikuti oleh warga Desa Cimanggis, Bojonggede. Kondisi pandemic yang mengharuskan warga untuk menjaga jarak dan tidak berkerumun, membuat tim pengabdian kepada masyarakat melakukan kegiatan dengan tidak mengumpulkan warga pada satu tempat, namun melakukan sosialisasi pada kelompok-kelompok kecil yang potensial, yaitu para bapak selaku kepala rumah tangga, dan para ibu yang secara langsung mendidik anak-anak akan pentingnya kesehatan.

1.6 Biodata Tim

(Terlampir)

1.7 Jadwal Kegiatan

(Terlampir)

1.8 Dokumentasi

(Terlampir)

1.9 Anggaran

(Terlampir)

BAB IV LUARAN KEGIATAN

4.1. Deskripsi Kegiatan

Kegiatan **Sosialisasi Kebijakan Adaptasi Kebiasaan Baru** ini dilakukan di Desa Cimanggis, Bojonggede, Jawa Barat. Berbeda dengan kegiatan sosialisasi pada umumnya, di mana masyarakat dapat dikumpulkan di Balai desa atau di suatu ruangan tertentu. Di masa pandemic ini, di mana masyarakat diarahkan untuk menghindari kerumunan atau kumpulan orang banyak, maka tim pelaksana pengabdian masyarakat melakukan sosialisasi dari rumah ke rumah, dari kelompok kecil ke kelompok kecil. Sebelum turun ke masyarakat, tim memohon ijin terlebih dulu kepada ketua RT setempat. Tim menjelaskan gambaran besar tentang kegiatan, tujuan kegiatan dan urgensi kegiatan.

Niat baik tim pengabdian masyarakat mendapat sambutan baik dari Ketua RT Desa Cimanggis. Bahkan kegiatan dinilai sangat perlu dilakukan secara berkesinambungan agar kebijakan-kebijakan yang diluncurkan pemerintah tidak hanya menjadi wacana, namun benar-benar terlaksana hingga kelapisan bawah masyarakat. Ketua RT menambahkan, bahwa pemberitaan di media online memang sangat banyak dan cukup menjelaskan. Kendati demikian, banyak juga yang justru menumbuhkan kecemasan. Berdasarkan pengakuan Ketua RT, masyarakat sekitar Cimanggis sendiri menganggap pandemic tidak benar-benar ada, sampai ada warga dari Desa lain ditemukan terpapar virus COvid-19.

Gambar 4.1.1. Penjelasan Kegiatan kepada Ketua RT Desa Cimanggis, Bojonggede



Sekalipun Desa Cimanggis termasuk daerah hijau, di mana belum ada satupun warga yang terpapar virus Covid-19, warga mengakui tetap takut dan taat akan peraturan yang ada. Hanya saja, penerapan pemakaian masker hanya dilakukan di luar Desa tersebut. Hal ini terjadi karena Sebagian besar warga merasa warga di Desa Cimanggis adalah warga yang bersih dan tidak ada yang terpapar covid sebelumnya. Sehingga Sebagian besar warga tidak mengenakan masker di Desa Cimanggis, namun mengenakan masker Ketika keluar desa karena takut tertular dan karena takut ditangkap oleh petugas.

Gambaran warga dari Ketua RT tersebut menunjukkan bahwa warga Desa Cimanggis telah banyak menyerap informasi tentang kondisi Covid-19, namun tidak sepenuhnya memahami bagaimana penularannya dan bagaimana pencegahannya. Selain itu, dari pemaparan Ketua RT tersebut tersirat bahwa warga belum sepenuhnya sadar akan pentingnya menerapkan protokol kesehatan sebagai bagian dari Adaptasi Kebiasaan Baru dan pentingnya mengenakan masker untuk melindungi diri dan sesama dari penularan covid-19. Mendengar cerita dari Ketua RT, lantas tim bergegas menjalankan kegiatan sosialisasi kepada masyarakat Desa Cimanggis, Bojonggede.

Gambar 4.1.2. Berfoto bersama Ketua RT Desa Cimanggis, Bojonggede



4.2. Penjabaran Kegiatan

Pemateri permata, Imadudin, S.I.Kom., M.I.Kom, membawakan materi yang “Cerdas Memahami Berita di Media Online”. Beliau memaparkan beberapa hal terkait pemberitaan Covid-

19 di media online. Dalam pemaparannya, Bapak Imadudin mengatakan bahwa seluruh negara sedang dan masih berjuang melawan virus ini. Berbagai kebijakan, strategi, semua dicanangkan demi keberlangsungan hidup masyarakatnya, termasuk Indonesia yang mengalami hal serupa. Pada sisi lain, masyarakat juga tetap butuh akan informasi. Terlebih informasi terkait dengan penanganan Covid-19. Dengan jumlah pengguna media sosial aktif yang terus bertambah di setiap tahunnya, bahkan mencapai 150 juta pengguna, dan sebagian besar atau hampir 86,7% diakses dengan perangkat seluler, maka masyarakat perlu cerdas dan jeli memahami isi berita dan memilah berita yang benar dan tidak benar.

Bapak Imadudin menuturkan, bahwa pandemi Covid-19 telah mendorong pemerintah mengeluarkan berbagai kebijakan seperti: Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), Karantina Wilayah, *Lockdown*, *Social Distancing*, *Physical Distancing*, *New Normal*, *Work from Home (WFH)*, *Study From Home (SFH)*, sampai kepada Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB). Pembatasan Sosial Berskala Besar adalah paya dari pemerintah Indonesia untuk memutus dan mencegah penyebaran dari virus Corona yang semakin meluas di Indonesia. PSBB ini akan diterapkan selama masa inkubasi terpanjang, yaitu selama 14 hari. Selama PSBB ini, ada tujuh kegiatan yang dibatasi, yaitu: sekolah, bekerja di kantor, tempat dan aktivitas keagamaan, fasilitas umum, kegiatan social dan budaya, transportasi umum, aktivitas pertahanan dan keamanan.

Kebijakan yang lainnya adalah Karantina Wilayah, yaitu penutupan suatu wilayah yang warga didalamnya terbukti terpapar corona dalam jumlah besar. Kemudian *Lockdown* adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan suatu upaya pengendalian penyebaran infeksi. *Lockdown* mengharuskan sebuah wilayah menutup akses masuk maupun keluar sepenuhnya. *Social Distancing* adalah kegiatan yang bertujuan untuk mencegah meluasnya penyebaran penyakit di wilayah tertentu dengan meminta masyarakat untuk mengurangi interaksi sosial dengan tetap tinggal di dalam rumah maupun pembatasan penggunaan transportasi publik. Sedangkan *Physical Distancing* adalah memberlakukan jaga jarak atau jaga jarak aman dan disiplin untuk melaksanakannya (<https://tirto.id/eHNf>)

Karena pembatasan fisik dan social tadi, akhirnya masyarakat berada di masa New Normal atau era normal yang baru di mana masyarakat melakukan pekerjaan dari rumah atau disebut Work from Home (WFH) dan bersekolah dari rumah atau yang disebut Study From Home (SFH). Hingga akhirnya masyarakat membentuk suatu kebiasaan baru yang harus taat protokol kesehatan, yaitu menjaga jarak, mencuci tangan sesering mungkin dan mengenakan masker di mana pun dan kapanpun.

**Gambar 4.2.1. Penjelasan Kebijakan Pemerintah di Masa Pandemi kepada Warga Desa
Cimanggis, Bojonggede**



Selanjutnya, Asima Oktavia Sitanggang, S.Ds., M.Si , menjelaskan materi tentang penerapan Adaptasi Kebiasaan Baru agar tetap produktif dan hal apa saja perlu dilakukan dalam menjalankan protokol kesehatan. Pada kesempatan ini, masyarakat diberikan pemahaman tentang bagaimana penularan virus COvid-19 ini, yaitu melalui: 1. Droplet yang tersebar saat seseorang batuk, bersin, bernyanyi, berbicara, hingga bernapas; 2. Melalui udara, yaitu udara yang tertutup dengan pertukaran udara yang buruk; 3. Permukaan yang terkontaminasi virus dari orang yang batuk atau bersin. Lalu virus itu berpindah ke hidung, mulut, atau mata yang disentuh setelah menyentuh permukaan yang terkontaminasi tersebut; 4. Fecal-oral atau limbah manusia seperti urine dan feses.

Tidak hanya itu, Ibu Asima menambahkan bahwa penyakit ini berbahaya bagi kelompok orang dengan penyakit bawaan seperti diabetes, darah tinggi, asma, dan penyakit bawaan lainnya. Sehingga warga perlu awas diri akan gejala dari penyakit ini, yaitu: 1. Gejala yang paling umum seperti: demam, batuk kering, kelelahan; 2. Gejala yang sedikit tidak umum: rasa tidak nyaman dan nyeri, nyeri tenggorokan, diare, konjungtivitis (mata merah), sakit kepala, hilangnya indera perasa atau penciuman, ruam pada kulit, atau perubahan warna pada jari tangan atau jari kaki; 3. Gejala serius: kesulitan bernapas atau sesak napas, nyeri dada atau rasa tertekan pada dada, hilangnya kemampuan berbicara atau bergerak.

Karenanya, warga sangat dihimbau untuk melakukan protokol kesehatan ketat dan menjadikannya sebuah kebiasaan baru atau Adaptasi Kebiasaan Baru. Kebiasaan Baru tersebut yaitu memastikan tangan selalu dalam keadaan bersih. Atau dengan kata lain, rajin mencuci tangan. Selama di luar rumah, sebisa mungkin tidak menyentuh mata, hidung, dan mulut. Saat menyentuh benda-benda yang sering disentuh orang lain sesegera mungkin mencuci tangan karena benda seperti pegangan pintu, uang, meja makan bisa saja telah terpapar virus dan mata, hidung, dan mulut merupakan pintu masuk virus.

Gambar 4.2.2. Penjelasan Pentingnya Menerapkan Adaptasi Kebiasaan Baru Kegiatan kepada Warga Desa Cimanggis, Bojonggede



Tidak hanya itu, kebiasaan mengenakan masker adalah hal yang wajib, karena masker merupakan alat pertama dan utama yang melindungi kita dari droplet dan penyebaran droplet kita kepada sesame. Penggunaan masker yang baik sendiri adalah sebagai berikut: 1. Mencuci tangan pakai sabun dan air mengalir (minimal 20 detik) atau bila tidak tersedia atau menggunakan cairan pembersih tangan (minimal alkohol 60%) sebelum mengenakan masker; 2. Masker harus menutupi mulut dan hidung dan pastikan tidak ada sela antara wajah dan masker; 3. Tidak menyentuh masker saat digunakan; bila tersentuh, cuci tangan pakai sabun dan air mengalir minimal 20 detik atau bila tidak ada, cairan pembersih tangan (minimal alkohol 60%); 4. Mengganti masker yang basah atau lembab dengan masker baru; 5. Membuka masker dari belakang tanpa menyentuh bagian depan masker. Masker sekali pakai harus dibuang segera di tempat sampah tertutup atau kantong plastik. Untuk masker kain, segera cuci dengan deterjen dan digunakan setelah masker kering dan diseterika.

Terakhir, biasakan mengambil jarak lebih dari 1 meter dari orang-orang saat berada di luar rumah. Selalu ikuti perkembangan informasi dan hanya ikuti sumber terpercaya seperti situs ini. Setiap kali ada krisis, ada saja orang-orang yang suka menyebarkan informasi palsu dan hoaks yang membingungkan masyarakat dan membuat situasi menjadi lebih buruk.

Gambar 4.2.3. Penjelasan Pentingnya Menerapkan Adaptasi Kebiasaan Baru Kegiatan kepada Warga Desa Cimanggis, Bojonggede



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Kegiatan **Sosialisasi Kebijakan Adaptasi Kebiasaan Baru** merupakan upaya peningkatan pemahaman masyarakat akan pentingnya memahami pemberitaan seputar pandemic Covid-19 dan penerapan Adaptasi Kebiasaan Baru guna menyukseskan kebijakan pemerintah dalam rangka menekan angka penularan virus. Kegiatan ini bukan menumbuhkan pemahaman warga akan kebijakan yang pernah ada, namun juga membuat warga peka untuk memilah pemberitaan yang benar dan tidak benar, sehingga warga lebih cerdas dalam menyerap dan mengaplikasikan kebijakan yang ada.

Pelatihan ini juga menambah wawasan warga tentang istilah-istilah yang marak diberitakan di media online dan menanamkan sikap bijak dalam menyikapi berita serta patuh menjalani protokol kesehatan bukan karena takut, namun sebagai wujud kepedulian akan kesehatan bersama. Dengan demikian diharapkan warga benar-benar peduli, terutama dalam menggunakan masker sebagai alat pertama dan utama dalam melindungi dari penularan Covid-19.

5.2. Saran

Untuk mendukung visi misi pemerintah dalam memerangi covid-19 dan menumbuhkan kepedulian warga, maka kegiatan – mensosialisasikan kebijakan dan mendorong pemahaman dan kepedulian warga akan kebijakan pemerintah, perlu dikembangkan dengan kegiatan kepelosok warga. Dengan demikian kebijakan tidak hanya menjadi program pemerintah yang sampai di kantor kecamatan saja, namun benar-benar terimplementasikan hingga lapisan masyarakat secara merata.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfarisy, F. (2020). Kajian Budaya : Kebijakan Bahasa di Tengah Pandemi Covid19. *ANUVA (Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan dan Informasi)*, 4(3), 343-353.
- Arjaya, I. B., Susrawan, I. N., Kumara, D. G., & Erawan, D. G. (2020). Letak Edukasi Masyarakat Dalam Strategi Penanganan Pandemi Covid-19 Berbasis Adat Di Bali. *Prosiding Seminar Nasional Webinar Nasional Universitas Mahasaraswati Denpasar*, (pp. 88-94). Denpasar.
- Ashari, M. S., Hafiar, H., & Subekti, P. (2016). Sajian Informasi Pelatihan Usaha Dalam Membentuk Sikap Peserta pada Program Melati. *EduLib*, 6(1), 31-40.
- Barot, D. B. (2020, November 11). *Jumlah Pengguna Internet di Indonesia Capai 196,7 Juta*. Retrieved from databoks.katadata.co.id:
- Christy, F. E. (2020, Mei 27). *(Covid-19) Tingkat Kepercayaan Terhadap Media Selama Pandemi*. Retrieved from data.tempo.co: <https://data.tempo.co/read/699/covid-19-tingkat-kepercayaan-terhadap-media-selama-pandemi>
- CNN. (2020, Maret 12). *WHO Umumkan Virus Corona Sebagai Pandemi*. Retrieved from cnnindonesia.com: <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20200312000124-134-482676/who-umumkan-virus-corona-sebagai-pandemi>
- Eggham, L. (2020, September 28). *Survei BPS: 55 Persen Masyarakat Tak Patuhi Protokol Kesehatan karena Tidak Ada Sanksi*. Retrieved from liputan6.com: <https://www.liputan6.com/news/read/4368373/survei-bps-55-persen-masyarakat-tak-patuhi-protokol-kesehatan-karena-tidak-ada-sanksi>

Lampiran I

Biodata Ketua

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

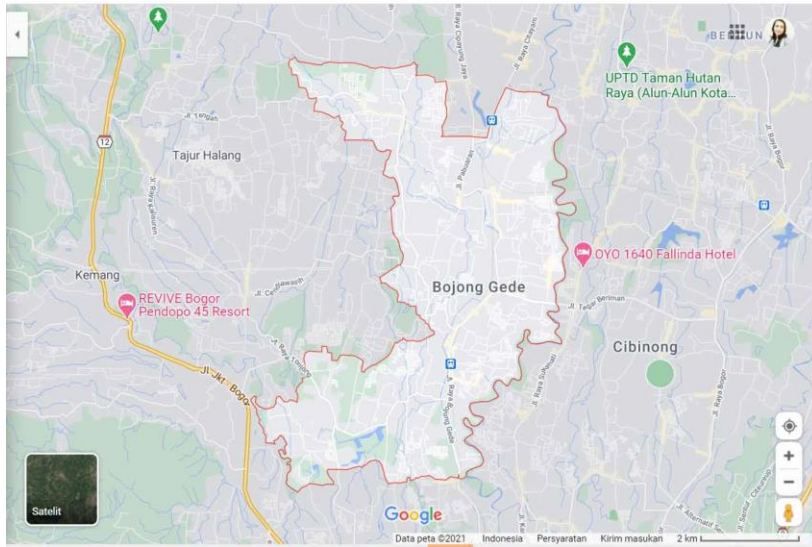
KETERANGAN PERORANGAN

- 1 Nama Lengkap : Asima Oktavia Sitanggung, S.Ds., M.Si.
- 2 NIP / NIDN : 041505028/ 0307108503
- 3 Unit Kerja : FIKOM
- 4 Jabatan : Asisten Ahli
- 5 Pangkat dan Golongan : -
- 6 Jabatan Struktural Staf : -
- 7 Alumni Perguruan : Universitas Indonesia
Tinggi
- 8 Fakultas/Jurusan : Ilmu Komunikasi
- 9 Alamat Perguruan : Depok, Jakarta Selatan
Tinggi
- 10 Tempat Lahir : Jakarta
- 11 Tanggal Lahir : 7 Oktober 1985
- 12 Jenis Kelamin : Perempuan
- 13 Agama : Katolik
- 14 Status perkawinan : Menikah
- 15 Alamat Rumah
 - a. Jalan : Pondok Bambu Permai Blok AJ NO. 8, Jakarta
 - b. Kelurahan/ Desa : Pondok Bambu
 - c. Kecamatan : Duren Sawit
 - d. Kabupaten/Kota : Jakarta Timur
 - e. Propinsi : DKI Jakarta
- 16 Alat Penghubung :
 - a. Telp /Fax Rumah
 - b. HP : 081281818197
 - c. e-mail : [aositanggung@gmail.com/](mailto:aositanggung@gmail.com)
asima@dsn.ubharajaya.ac.id



Lampiran II

Peta Lokasi Wilayah



Lampiran IV
Dokumentasi Abdimas



Paparan Materi I (Imadudin, S.I.Kom., M.I.Kom)



Paparan Materi II (Asima Oktavia Sitanggang, S.Ds., M.Si)

**Rincian Anggaran Pengabdian Kepada Masyarakat
Desa Cimanggis, Bojonggede, Jawa Barat**

No.	Keperluan	Realisasi			Total (Rp. .-)
		Banyak- nya	Harga satuan (Rp. ,-)	Jumlah (Rp. .-)	
A.	PEMASUKAN Mandiri				3.000.000
B.	PENGELUARAN				
1.	Honor				1.350.000
	- Pembicara 1 (Ketua Tim)	1 orang	500.000	600.000	
	- Pembicara 2 (Anggota)	1 orang	500.000	600.000	
	- Anggota Abdimas	2 orang	75.000	150.000	
2.	Bahan habis pakai				900.000
	PRA PELAKSANAAN :				<i>60.000</i>
	- Proposal I (Print, kopi, jilid)	1 buah	15.000	15.000	
	- Materai	2 buah		22.000	
	- Proposal & surat pengantar	1 buah	15.000	15.000	
	- Kuitansi sedang	1 buah	8.000	8.000	
	PELAKSANAAN :				
	a. Print & Fotokopi				<i>430.000</i>
	- Print materi 2 penyaji	10 lbr	2.000	20.000	
	- Fotokopi materi 2 penyaji (50 rangkap)	600 lbr	200	120.000	
	b.Masker Sekali Buang	4 kotak	72.500	290.000	
	PASCA PELAKSANAAN :				<i>410.000</i>
	- Print LPJ (BW)	32 lbr	1.000	32.000	
	- Print warna	24 lbr	2.000	48.000	
	- Fotokopi LPJ (@36 lbr)	252 lbr	200	50.000	
	- Jilid Softcover (untuk tim, Fakultas, Universitas, LPPMP)	7 set	40.000	280.000	

3.	Transportasi				450.000
	Kunjungan ke Lokasi (10/11/2020)		150.000	150.000	
	Pembelian Keperluan Abdimas (13/02/2021)		150.000	150.000	
	Pelaksanaan Abdimas (23/02/2021)		100.000	100.000	
4.	Publikasi				300.000
	Cetak Poster, Cetak Sertifikat		300.000	300.000	
Jumlah Pengeluaran					3.000.000